

Psikoedukasi Seks sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak di SOS Children's Village Banda Aceh

Julia Aridhona^{1*}, Devi Yanti², Syarifah Zainab³, Sri Nurhayati Selian⁴, Tyanazda Mastura⁵

Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3,4,5}

julia.aridhona@unmuha.ac.id*

Diserahkan tanggal 25 April 2026 | Diterima tanggal 28 Mei 2026 | Diterbitkan tanggal 31 Mei 2026

Abstract:

Child sexual abuse remains a serious issue that can negatively affect victims' psychological, physical, and social well-being. Limited knowledge of sex education, low parental awareness, and inadequate child protection are among the factors that increase the risk of sexual abuse. This community service activity aimed to improve children's and adolescents' knowledge of sex education as an early prevention strategy against sexual abuse. The program was conducted through sex psychoeducation at SOS Children's Village Banda Aceh. The activities included educational sessions, discussions, question-and-answer sessions, and the use of visual media such as pictures and videos tailored to participants' level of understanding. The results showed that some participants had experienced sexual abuse perpetrated by individuals close to them, including family members and religious teachers. The psychoeducation program enhanced participants' understanding of the forms of sexual abuse, personal body boundaries, and self-protection strategies in risky situations. The activity concluded that sex psychoeducation is effective in increasing children's knowledge and awareness of sexual abuse prevention. The findings imply that sex education should be provided continuously by families, schools, and social institutions to strengthen child protection against sexual violence.

Keywords: Children, Education, Harassment, Sex.

Abstrak:

Pelecehan seksual pada anak merupakan permasalahan serius yang dapat berdampak pada kondisi psikologis, fisik, dan sosial korban. Rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, kurangnya kesadaran orang tua, serta lemahnya perlindungan anak menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya pelecehan seksual. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan anak dan remaja mengenai pendidikan seks sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual sejak dini. Metode yang digunakan adalah pengabdian kepada masyarakat melalui psikoedukasi seks yang dilaksanakan di SOS Children's Village Banda Aceh. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media gambar dan video yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian peserta pernah mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang terdekat, seperti anggota keluarga dan guru mengaji. Psikoedukasi yang diberikan membantu meningkatkan pemahaman peserta mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual, batasan tubuh yang harus dijaga, serta langkah perlindungan diri ketika menghadapi situasi berisiko. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa psikoedukasi seks efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak dalam mencegah pelecehan seksual. Implikasinya, pendidikan seks perlu diberikan secara berkelanjutan oleh keluarga, sekolah, dan lembaga sosial guna memperkuat perlindungan anak dari kekerasan seksual.

Kata Kunci: Anak, Pendidikan, Pelecehan, Seks.

Copyright © 2026, Author

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan interaksi antara anak dengan orang dewasa untuk stimulasi seksual oleh pelaku yang memiliki kekuatan atau kendali terhadap korban. Korban pelecehan seksual digunakan sebagai objek yang berkaitan dengan aktivitas seksual baik kontak fisik maupun nonfisik. Data dari otoritas terkait bahwa sepanjang Januari-September 2021, terjadi sebanyak 355 kasus kekerasan seksual terhadap anak di Provinsi Aceh (liputan6, 2021). Berdasarkan informasi dari YLBHI-LBH Banda Aceh, setiap 18 jam 45 menit, satu orang anak di Aceh menjadi korban pelecehan seksual. Ada banyak kasus di Aceh mengenai pelecehan seksual yang menarik perhatian masyarakat ditahun 2021 yaitu pemerkosaan yang dilakukan oleh 14 orang pemuda pada anak perempuan dibawah umur di Nagan Raya, pemerkosaan dan perdagangan anak di Aceh Utara, pemerkosaan dan pembunuhan remaja putri di Singkil, kasus anak diperkosa ayah dan pamannya yang terjadi di Lhoknga (KBA.ONE, 2021).

Banyak kasus-kasus yang terjadi cukup meprihatinkan semua pihak untuk kelansungan tumbuh kembang anak dimasa yang akan datang. Fenomena ini seperti gunung es yang tampak kecil dari luar, namun faktanya tersembunyi besar didalamnya, tidak sedikit pelecehan seksual sendiri dilakukan oleh orang yang sudah dikenal korban, seperti petugas keamanan sekolah, guru, tetangga, bahkan keluarga sendiri. Fasilitas mudahnya teknologi internet untuk mengakses pornografi, membawa dampak yang sangat buruk pada korban pelecehan seksual, korban kejahatan seksual akan cenderung menjadi pelaku dikemudian hari (UNESCO, 2018).

Dampak dari korban pelecehan seksual tidak hanya memengaruhi kondisi psikis, namun juga fisik dan sosialnya. Dampak psikis yang dialami oleh penderita pelecehan seksual seperti gelisah, gangguan tidur dan mimpi buruk, menyakiti diri sendiri, stres, trauma, muncul dorongan untuk mengakhiri hidup. Dampak fisik tak jarang terjadi serangkaian komplikasi yang mempengaruhi kesehatan fisik pada korban pelecehan seksual, beberapa diantaranya muncul nyeri kronis, infeksi pada vagina dan terkena penyakit menular seksual. Dampak sosial yang dialami oleh korban pelecehan seksual seperti sulit mempercayai orang lain, sering mengisolasi diri sendiri, serta sulit membangun relasi dengan orang lain (Internasional, 2020).

Pelecehan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak dikehendaki serta berakibat mengganggu diri penerima pelecehan, pemaksaan melakukan kegiatan seksual, pernyataan merendahkan tentang orientasi seksual, permintaan melakukan tindakan seksual yang disukai pelaku, ucapan atau perilaku yang berkonotasi seksual; semua dapat digolongkan sebagai pelecehan seksual (WHO, 2022). Pelecehan seksual segala macam bentuk perilaku yang mengarah kepada hal seksual (pemuasan kebutuhan seksual) yang dilakukan oleh satu pihak dan tidak diharapkan oleh korban sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti benci, marah, malu, sedih, tersinggung, dan lain sebagainya (WHO, 2022).

Bentuk-bentuk pelecehan seksual (Simbolon, 2018) yaitu: pelecehan fisik termasuk sentuhan yang tidak diinginkan mengarah ke perbuatan seksual seperti mencium, menepuk, mencubit, melirik atau menatap penuh nafsu. Pelecehan lisan termasuk ucapan verbal atau komentar yang tidak diinginkan tentang kehidupan pribadi atau bagian tubuh atau penampilan seseorang, lelucon dan komentar bernada seksual.

Menurut KemenPPPA RI (2023) faktor penyebab pelecehan seksual pada anak yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum. Saat ini pembahasan mengenai seks masih sangat tabu dibahas antara orang tua dan anak, guru dan anak, hal ini dianggap akan menjerumusi anak pada perilaku seksual, padahal sebaliknya untuk melakukan pencegahan sejak dini.

Psikoedukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak, hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu banyaknya informasi yang diberikan akan meningkatkan

pengetahuan, psikoedukasi seks yang didalamnya terdapat materi seperti perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan contoh yang kongkret atau menggunakan alat peraga, sehingga anak dengan mudah dalam menerima informasi yang diberikan (Sulistiyowati, Matulessy, & Pratikto, 2018).

Tujuan pendidikan seks adalah sebagai upaya pencegahan pelecehan maupun kekerasan seks terhadap anak di bidang pendidikan dengan membantu anak dapat terampil dalam mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya sehingga dapat mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana meminta pertolongan jika berada di situasi membahayakan (Mathews, Pacella, Scott, Finkelhor, & Higgins, 2023). Kegiatan psikoedukasi seks ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengenali, mencegah, dan melindungi diri dari pelecehan serta kekerasan seksual. Selain itu, kegiatan ini bertujuan membantu anak mengidentifikasi situasi berbahaya, mengenali sentuhan yang tidak pantas, berani menolak tindakan yang mencurigakan, serta mengetahui cara meminta pertolongan ketika menghadapi situasi yang mengancam keselamatan dirinya

Pendidikan seks pada anak usia dini menekankan pemahaman kondisi tubuhnya, pemahaman lawan jenis, dan pemahaman akan menghindari dari kejahatan seksual. Anak mulai mengenal identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, dan dapat menyebutkan beberapa anggota tubuh. Maka dari itu pentingnya psikoedukasi seksual pada anak guna mencegah tindakan-tindakan pelecehan seksual.

METODOLOGI PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya psikoedukasi seks sejak dini pada anak dan remaja sebagai upaya pencegahan pelecehan seksual. Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi penyampaian materi psikoedukasi seks, pembentukan kelompok kecil untuk diskusi, serta sesi tanya jawab yang memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang disampaikan.

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2022 bertempat di Aula SOS Children's Village. Kegiatan ini dihadiri oleh Ketua Yayasan SOS Children's Village, Bapak Renaldi Hasan, beserta 30 orang anak dan remaja binaan SOS Children's Village. Dari Program Studi Psikologi Universitas Abulyatama Aceh, kegiatan dihadiri oleh pemateri Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog, satu orang dosen anggota tim pengabdian yaitu Julia Aridhona, S.Psi., serta empat orang mahasiswa semester IV, yaitu Khairina, Siti Farika, dan Tyanazda Mastura. Selain itu, kegiatan juga dihadiri oleh 10 mahasiswa mata kuliah Psikologi Remaja sebagai bagian dari proses pembelajaran dan observasi lapangan.

Tahapan Kegiatan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak SOS Children's Village terkait kebutuhan kegiatan, jumlah peserta, waktu pelaksanaan, dan fasilitas yang diperlukan. Tim juga menyusun materi psikoedukasi seks yang disesuaikan dengan karakteristik peserta remaja, menyiapkan media presentasi, instrumen evaluasi, serta pembagian tugas bagi dosen dan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dimulai pada pukul 10.00 WIB dengan pembukaan dan sambutan dari Ketua Yayasan SOS Children's Village. Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi dengan tema *“Psikoedukasi Seks: Meningkatkan Pengetahuan sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual pada Anak”*. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pemberian contoh kasus yang relevan dengan

kehidupan sehari-hari remaja. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti kegiatan *ice breaking* untuk meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan pembentukan kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai bentuk pelecehan seksual, cara mengenali situasi berisiko, serta strategi perlindungan diri. Hasil diskusi kemudian dipresentasikan dan dibahas bersama dalam sesi tanya jawab.

Tahap evaluasi dilakukan setelah seluruh materi dan diskusi selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang telah diberikan serta menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan. Tim pengabdian melakukan evaluasi melalui pengamatan partisipasi peserta selama kegiatan, sesi tanya jawab, serta pengisian kuesioner evaluasi oleh peserta.

Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif dilakukan melalui pemberian kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai pemahaman peserta terhadap konsep psikoedukasi seks, bentuk-bentuk pelecehan seksual, serta langkah-langkah pencegahannya. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung dan analisis terhadap respons peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab.

Instrumen Evaluasi:

1. Kuesioner pemahaman peserta setelah kegiatan.
2. Lembar observasi keaktifan peserta selama kegiatan.
3. Dokumentasi hasil diskusi kelompok dan sesi tanya jawab.

Indikator Keberhasilan:

1. Minimal 80% peserta mampu menjelaskan kembali pengertian psikoedukasi seks dan pentingnya pencegahan pelecehan seksual.
2. Minimal 80% peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan seksual dan cara menghindarinya.
3. Tingkat partisipasi aktif peserta dalam diskusi dan tanya jawab mencapai minimal 75% dari jumlah peserta yang hadir.
4. Peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dan kesadaran mengenai pentingnya menjaga diri dari risiko pelecehan seksual berdasarkan hasil kuesioner evaluasi.

Berdasarkan hasil evaluasi, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam diskusi kelompok, kemampuan peserta menjawab pertanyaan yang diberikan, serta respons positif yang disampaikan melalui kuesioner evaluasi. Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi seks ini dapat dikatakan berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan..

PEMBAHASAN

Children's Village di Banda Aceh terletak di Lamreung, sekitar 7km dari pusat kota, sebuah daerah yang tenang dikelilingi sawah. Terdiri dari 15 rumah keluarga, sebuah rumah pimpinan village, pusat komunitas yang menyediakan ruangan untuk administrasi dan medis, sebuah pusat aktivitas yang menyediakan komputer, perpustakaan, alat-alat musik dan tempat berlatih menari, sebuah aula multiguna dan beberapa tempat tinggal untuk para pekerja lainnya. Karena 98% masyarakat Aceh adalah muslim, maka sebuah masjid dibangun di SOS Children's Village.

Salah satu program yang ada di SOS Children's Village adalah *SOS Social Center* menawarkan program penguatan bagi keluarga, penyuluhan kesehatan, dan konsultasi psikologi. Program ini dirancang untuk memastikan anak-anak memiliki akses ke pelayanan

penting, seperti akses pendidikan kesehatan dan mendapatkan dukungan secara psikologi. Setiap keluarga diberikan pengetahuan tentang pengasuhan anak yang berkualitas, pelatihan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, bagaimana berhubungan dengan pemerintah daerah setempat. Saat ini kemampuan mereka dalam mengasuh anak dan kesadaran akan pentingnya hak dasar anak semakin meningkat.

Bentuk dukungan penguatan yang dilakukan oleh Tim Psikologi UNMUHA di SOS Children's Village adalah melakukan Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang dilakukan pada tanggal 24 Juni 2022 bertempat di SOS Childrens Village. Kegiatan ini dilakukan di Aula dengan dihadiri oleh Ketua Yayasan SOS Childrens Villag, Pemateri dari tim Psikologi Universitas Aceh beserta 30 anak remaja di SOS Childrens Village. Selain itu turut dihadiri oleh 10 orang mahasiswa mata kuliah Psikologi Remaja guna menambah wawasan serta melihat langsung bagaimana psikologis remaja yang berada di SOS Childrens Village.

Kegiatan ini berlangsung pada pukul 10.00 WIB hingga dengan selesai, dengan agenda acara diawali dengan kata sambutan dari Ketua Yayasan SOS Childrens Village Bapak Renaldi Hasan, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi oleh Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog dengan judul “Psikoedukasi Seks, Meningkatkan Pengetahuan Sebagai Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak”, *ice breaking game*, tanya jawab, dan diakhiri dengan diskusi ringan serta foto bersama.



Gambar 1. Pembukaan



Gambar 2. Pemberian Materi



Gambar 3. Foto Bersama

Faktor penyebab pelecehan seksual pada anak yaitu rendahnya kesadaran masyarakat terhadap hak anak, pendidikan karakter dirumah, kemiskinan atau rendahnya pengetahuan tentang pendidikan seks, penyebaran perilaku jahat antar generasi, ketegangan sosial, serta lemahnya penegakan hukum (KemenPPPA RI, 2023). Dari hasil pengabdian yang dilakukan oleh Tim Psikologi di SOS Childrens Village adapun bentuk pelecehan seksual yang pernah dialami oleh anak remaja adalah pemerkosaan yang dilakukan oleh ayah kandungnya, pencabulan oleh guru ngaji, pelecehan yang dilakukan oleh terdekat. Faktor yang mendukung pelecehan ini

terjadi adalah dikarenakan ketidakpedulian orang tua dan rendahnya kesadaran orang tua akan pengetahuan mengenai seks, anak tidak mendapatkan pendidikan mengenai seks di rumah, perilaku kejahatan yang dilakukan oleh orang terdekat, kurangnya tindakan hukum pada pelaku pelecehan seksual.

Kegiatan psikoedukasi seks yang dilaksanakan di SOS Children's Village bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengenali, mencegah, dan melindungi diri dari pelecehan serta kekerasan seksual. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta selama mengikuti kegiatan, keterlibatan aktif dalam sesi diskusi dan tanya jawab, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan.

Melalui penyampaian materi dan diskusi kelompok, peserta memperoleh pemahaman mengenai pentingnya menjaga diri, mengenali bentuk-bentuk pelecehan seksual, serta memahami perbedaan antara sentuhan yang aman dan tidak aman. Peserta juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi situasi yang berpotensi membahayakan dan memahami langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari tindakan pelecehan seksual.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner pemahaman peserta, lembar observasi keaktifan peserta selama kegiatan, serta dokumentasi hasil diskusi kelompok dan sesi tanya jawab. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar psikoedukasi seks dan pentingnya pencegahan pelecehan seksual. Berdasarkan hasil evaluasi, lebih dari 80% peserta mampu menjelaskan kembali pengertian psikoedukasi seks dan manfaatnya dalam melindungi diri dari berbagai bentuk pelecehan seksual. Selain itu, lebih dari 80% peserta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan seksual, mengenali tanda-tanda situasi yang berisiko, serta menjelaskan cara menghindari dan melaporkan tindakan tersebut kepada orang dewasa yang dipercaya.

Berdasarkan lembar observasi, tingkat partisipasi peserta selama kegiatan tergolong tinggi. Peserta aktif mengikuti sesi diskusi, menjawab pertanyaan yang diberikan pemateri, serta terlibat dalam kegiatan kelompok. Keaktifan peserta mencapai lebih dari 75% dari jumlah peserta yang hadir, sehingga indikator keberhasilan partisipasi dapat terpenuhi. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, ice breaking, dan tanya jawab mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Dokumentasi hasil diskusi kelompok dan sesi tanya jawab juga menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga diri dari risiko pelecehan seksual. Peserta mampu mengemukakan contoh situasi yang berpotensi membahayakan, menjelaskan bentuk sentuhan yang tidak pantas, serta menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan apabila menghadapi tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, seluruh indikator keberhasilan kegiatan telah tercapai. Peserta menunjukkan peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan dalam mengenali serta mencegah pelecehan seksual. Dengan demikian, kegiatan psikoedukasi seks ini dapat dinilai berhasil dalam mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan pemahaman peserta mengenai perlindungan diri dan pencegahan pelecehan seksual sehingga mereka memiliki bekal yang lebih baik untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan diri mereka di lingkungan sehari-hari.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian remaja di SOS Children's Village pernah mengalami bentuk pelecehan seksual seperti pemerkosaan oleh ayah kandung, pencabulan oleh guru mengaji, serta pelecehan yang dilakukan oleh orang terdekat. Temuan ini memperlihatkan

bahwa pelaku kekerasan seksual terhadap anak sering kali berasal dari lingkungan terdekat korban. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Mathews, dkk (2023) yang menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap anak umumnya dilakukan oleh individu yang memiliki kedekatan emosional maupun hubungan kepercayaan dengan korban. Kedekatan tersebut membuat anak sulit melawan ataupun melaporkan kejadian yang dialaminya.

Selain meningkatkan pengetahuan, kegiatan psikoedukasi juga memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan mereka terkait kekerasan seksual. Diskusi dan sesi tanya jawab membantu peserta memahami bahwa tindakan pelecehan seksual bukanlah kesalahan korban serta penting untuk segera melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rudolph, Zimmer-Gembeck, Shanley, dan Hawkins (2018) bahwa program pendidikan pencegahan kekerasan seksual pada anak dapat meningkatkan keterampilan proteksi diri, kemampuan mengenali situasi berisiko, dan keberanian melaporkan tindakan pelecehan.

Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan ini juga memberikan manfaat edukatif bagi proses pembelajaran akademik, khususnya dalam memahami kondisi psikologis remaja yang tinggal di lembaga sosial. Mahasiswa dapat melihat secara langsung dinamika psikologis remaja yang pernah mengalami trauma dan memahami pentingnya intervensi psikologis berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peserta, tetapi juga mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa dalam bidang psikologi remaja dan psikologi komunitas.

Psikoedukasi dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan anak, hal tersebut merupakan banyaknya informasi yang diberikan akan meningkatkan pengetahuan, seperti penyampaian materi mengenai psikoedukasi seks yang didalamnya terdapat materi seperti perbedaan jenis kelamin dan pelecehan seksual serta disampaikan dalam bentuk bahasa yang mudah dipahami oleh anak (Sulistiyowati, Matulesy, & Pratikto, 2018). Dari hasil pengabdian yang dilakukan oleh Tim Psikologi di SOS Childrens Village adapun psikoedukasi seks yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, gambar, video, dan memberi arahan mengenai tubuh bagian mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh kecuali diri sendiri yang boleh menyentuhnya. Hal ini diupayakan guna sebagai pengetahuan anak mengenai pelecehan seksual dalam upaya pencegahan baik sebagai korban pelecehan seksual dan terhindar dari pelaku pelecehan seksual.

SIMPULAN

Kegiatan psikoedukasi seks di SOS Children's Village telah berhasil mencapai tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak dalam mengenali, mencegah, dan melindungi diri dari pelecehan serta kekerasan seksual. Melalui pemberian materi, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai konsep pendidikan seks, bentuk-bentuk pelecehan seksual, cara mengidentifikasi situasi yang berisiko, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dan mencari pertolongan apabila menghadapi situasi yang membahayakan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan, mengidentifikasi bentuk-bentuk pelecehan seksual, serta memahami strategi pencegahan dan perlindungan diri. Selain itu, tingginya partisipasi peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa metode psikoedukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta mengenai pentingnya menjaga diri dari risiko pelecehan seksual. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil mendukung upaya pencegahan

pelecehan seksual pada anak melalui peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan perlindungan diri.

Berdasarkan hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Pertama, kegiatan psikoedukasi seks perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dan terstruktur agar pengetahuan serta keterampilan perlindungan diri anak dapat terus berkembang dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, materi psikoedukasi hendaknya disesuaikan dengan usia, tingkat pemahaman, dan tahap perkembangan peserta sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan. Ketiga, lembaga pendidikan maupun lembaga sosial perlu melibatkan orang tua, pengasuh, dan guru secara aktif dalam program edukasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung upaya pencegahan pelecehan seksual terhadap anak. Keempat, pelaksanaan kegiatan berikutnya disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan pengetahuan peserta secara lebih objektif dan terukur. Selain itu, perlu dikembangkan program pendampingan dan edukasi lanjutan yang mencakup kesehatan reproduksi, keterampilan asertif, serta strategi perlindungan diri agar kemampuan anak dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan dan pelecehan seksual semakin kuat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa psikoedukasi seks merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman anak dan remaja mengenai pencegahan pelecehan seksual. Kegiatan serupa dapat menjadi bagian dari program pendidikan dan perlindungan anak yang dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah, panti asuhan, maupun lembaga sosial lainnya. Selain itu, keterlibatan pendidik, pengasuh, dan orang tua dalam program psikoedukasi perlu ditingkatkan agar pesan-pesan perlindungan diri dapat diperkuat dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomaria, N. (2014). *Pelecehan anak: Kenali dan tangani, menjaga buah hati dari sindrom*. Tiga Serangkai.
- Erlinda. (2014). *Stop child abuse: Upaya peningkatan perlindungan anak dari bahaya kekerasan, pelecehan, dan eksploitasi*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Finkelhor, D., Turner, H., Ormrod, R., & Hamby, S. L. (2008). Sexually assaulted children: National estimates and characteristics. *Juvenile Justice Bulletin*, 7, 1–12.
- Hastuti, S. (2014, September 8). *Pendidikan seksual anak di TK dan SD* [Seminar presentation]. Seminar Sanata Dharma Berbagi, Yogyakarta, Indonesia.
- International NGO Forum on Indonesian Development. (2020). *Dampak kekerasan seksual terhadap fisik, psikis, dan sosial korban*. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210903/106/1437616/dampak-kekerasan-seksual-terhadap-fisik-psikis-dan-sosial-korban>
- KBA.ONE. (2021, December 24). *Kaleidoskop 2021: Empat kasus kekerasan seksual anak di Aceh yang jadi sorotan*. <https://www.kba.one/news/kaleidoskop-2021-empat-kasus-kekerasan-seksual-anak-di-aceh-yang-jadi-sorotan/index.html>
- Liputan6.com. (2021, November 11). *Setiap 18 jam 45 menit satu anak di Aceh jadi korban kekerasan seksual*. <https://www.liputan6.com/regional/read/4708302/setiap-18-jam-45-menit-satu-anak-di-aceh-jadi-korban-kekerasan-seksual>
- Noviana, I. (2015). Kekerasan seksual terhadap anak: Dampak dan penanganannya. *Sosio Informa*, 1(1), 13–28.
- Simbolon, D. F. (2018). Kurangnya pendidikan reproduksi dini menjadi faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual antar anak. *Soumatra Law Review*, 1(1), 43–66. <https://doi.org/10.22216/soumlaw.v1i1.3326>

- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi seks: Meningkatkan pengetahuan untuk mencegah pelecehan seksual pada anak prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 63–65. <https://doi.org/10.22219/jipt.v6i1.5174>
- Triwijati, N. K. E. (2007). *Pelecehan seksual: Tinjauan psikologis*. Universitas Surabaya.
- Wurtele, S. K., & Kenny, M. C. (2010). Partnering with parents to prevent childhood sexual abuse. *Child Abuse Review*, 19(2), 130–152. <https://doi.org/10.1002/car.1112>